



HAUTEAS: DISINGKIRKAN ATAU DILESTARIKAN? (Perjumpaan Iman Katolik dengan Kebudayaan Suku Dawan, NTT)

Yetva Softiming Letsoin

choinletsoin@gmail.com

Agustinus Opat

anho.opat@gmail.com

Oktovianus Robertus Baunsele

vianbaunsele@gmail.com

Abstract

In this search, our focus is on the meaning and significance of Hauteas and the Church's response to it. From these two things we try to trace the encounter of the Catholic faith with Hauteas itself. The methodology used is a qualitative method with interview techniques and library analysis in the form of text analysis through critical reading that listens to the understanding and understanding of Hauteas and the Catholic Church's view on Culture. The author argues that we cannot take the extreme choice that the Hauteas be removed, or the Hauteas preserved. We only need to come to a critical reflection that, the meeting point between the teachings of the Church and the Hauteas is actually in the communal and ecological values behind the Hauteas. With Hauteas people can increase the fellowship and spirit of brotherhood. In addition, people can limit themselves to illegal logging. Hauteas keeps the cultural traces in it. This includes religious values that help us not to be greedy in treating nature. But on the other hand, we cannot also accept the practice of offerings in Hauteas which can harm others because of the evil intentions of the practice.

Keywords: Hauteas, Culture, Church, Faith

Pengantar

Tulisan ini kami awali dengan sebuah kisah yang dinarasikan oleh salah seorang narasumber kami, yaitu Konradus Tampani, S. Fil. Narasi ini dikisahkan secara lisan di tempat asalnya,¹ dan di sini digubah dengan gaya bahasa penulis. Dikisahkan bahwa pada awal tahun delapan puluhan, seorang misionaris Serikat

Sabda Allah (SVD) berkarya di sebuah paroki di Atambua Timor, NTT. Pastor ini berasal dari Eropa dan memiliki antusiasme misi yang sangat tinggi. Dia sangat mencintai umat dengan senantiasa mengunjungi mereka. Banyak hal yang dilakukannya, terutama berkaitan dengan pembangunan-pembangunan infrastruktur dan air minum bersih. Suatu ketika sang pastor menyaksikan

¹ Wawancara pada tanggal 9 Desember 2021. Ia adalah mahasiswa Pascasarjana pada Sekolah

Tinggi Filsafat Widya Sasana Malang, Jawa Timur.



umatnya melakukan serangkaian ritual di halaman kampung, persisnya di depan *Hauteas* (kayu bercabang tiga, tempat dilakukan ritual penyembahan adat). Mereka melakukan pemercikan darah ayam pada tiang kayu itu dengan serangkaian ritualnya.

Menyaksikan hal itu, sang pastor sangat marah dan kembali ke pastoran dengan jengkel. Baginya, umat yang selama ini dicintai dan dilayaninya telah melakukan praktik penyembahan berhala. Suatu hal yang senantiasa dilarang lantaran melanggar hukum pertama dalam dekalog. Kemudian, ketika keadaan di sekitar *Hauteas* sepi, sang pastor menyuruh beberapa orang untuk membakar *Hauteas* tersebut. Situasi kampung pun menjadi sangat genting karena bukan sang pastor saja yang marah. Tetua adat, kepala suku, dan hampir seluruh warga kampung tidak menerima kejadian itu. Mereka tidak hanya marah dengan seruan, teriakan, dan amukan yang heboh, tapi juga menyerang sang pastor. Bagi mereka, apa yang dilakukan sang pastor adalah suatu penghinaan besar, baik bagi diri mereka, leluhur, maupun (*Uis Neno*/diartikan sebagai Tuhan). Sang pastor melecehkan jati diri mereka, dan inilah penghinaan yang menyakitkan.

Hal penting yang mau disampaikan dari narasi tadi sebetulnya mengungkapkan pula semacam perjumpaan langsung penulis dengan praktik sesajian di *Hauteas*. Kadang-kadang hingga saat ini, masih ada sedikit umat yang melakukan praktik sesajian di *Hauteas* dengan membunuh ayam berbulu merah, padahal praktik demikian sudah dilarang Gereja dan lantas digantikan dengan perayaan Ekaristi di halaman kampung. Bukan adanya *Hauteas* yang menjadi

problem, tapi bagaimana orang Timor melakukan praktik sesajian di sana. Akan tetapi pada sisi yang lain, ketika penyembahan di *Hauteas* digantikan dengan Ekaristi, masyarakat jarang ke sana lagi. Karena itu, salah satu kekhawatiran penulis adalah *Hauteas* sebagai khazanah budaya orang Timor lambat-laun tidak terawat, dan bahkan suatu saat nanti menjadi hilang.

Oleh karena itu, hal mendasar yang kemudian menjadi pertanyaan penulis adalah apakah sikap dan reaksi sang pastor merupakan suatu bentuk tindakan yang bijaksana dan dapat mewakili Gereja? Lantas, apakah tanggapan orang Timor terhadap pastor mereka sudah tepat? Sebab, poin penting yang mau ditampilkan di sini sebetulnya mengenai perjumpaan iman Gereja dengan kebudayaan. Ajaran iman itu sangat penting, tapi kebudayaan tempat umat beriman berada juga tak kalah penting. Melalui elaborasi sederhana ini, penulis hendak mendalami arti dan makna *Hauteas* bagi orang Timor secara khusus, dan bagi siapapun pada umumnya. Kemudian, penulis merasa penting pula untuk melihat apa pandangan Gereja Katolik terhadap *Hauteas*. Kedua hal ini menjadi pusat elaborasi penulis, sehingga diharapkan sanggup memberikan sebuah rekomendasi: *Hauteas* disingkirkan atau dilestarikan, namun bukan dengan maksud pilihan sikap yang ekstrem atas *Hauteas*.

Apa itu *Hauteas*

Hauteas adalah milik suku Dawan karena orang Dawan pada umumnya memiliki *Hauteas* di tempatnya masing-masing. Akan tetapi, orang-orang suku Dawan tampaknya memiliki semangat yang

tinggi untuk melestarikan *Hauteas*. *Hauteas* merupakan suatu kekayaan budaya orang Dawan yang khas dan unik. Jika diterjemahkan secara harafiah *Hauteas* berarti sebuah kayu yang telah diserpil dan telah terpisah dari kulit luarnya. *Hauteas* biasanya disebut juga sebagai *Haumonef* (kayu laki-laki) atau *Haule'u* (kayu keramat) yang berarti sebuah kayu keramat bercabang tiga yang biasanya ditanam di halaman tengah tepat di depan *Uemleu* (rumah adat). Selain itu, *Hauteas* juga biasanya ditanam dekat dengan *Oele'u* (air keramat), dan *Fatule'u* (batu keramat) yang dianggap sakral oleh masyarakat suku Dawan. Biasanya tiga cabang dari *Hauteas* ini memiliki tinggi yang berbeda-beda sesuai dengan status religiusnya dan merupakan representasi dari tiga wujud tertinggi dalam kepercayaan suku Dawan.²

Hauteas biasanya disebut sebagai *Haumonef* (kayu laki-laki) merupakan sebuah kayu bercabang tiga yang selalu ditanam diluar rumah sebagai tempat persembahan kepada wujud tertinggi dalam kepercayaan Dawan. *Haumonef* ini biasanya disejajarkan dengan peran laki-laki yang selalu keluar mencari nafkah untuk keluarga. Sedangkan di dalam rumah adat terdapat pula sebuah tiang persembahan kepada *Uis Neno* (Allah

tertinggi) yang disebut sebagai *Ni ainaf* (tiang perempuan).³

Pada cabang tertinggi dari *Hauteas* biasanya ditancapkan sebuah kelapa muda sebagai lambang betapa tingginya *Uis Neno* dan airnya sebagai lambang kehidupan dari orang di dunia ini. Di antara ketiga cabang ini ditempatkan sebuah batu ceper sebagai tempat diletakkannya *puah manus* (sirih pinang), *sisi-maka'* (sedikit daging kurban), dan *tua meto* (arak khas suku Dawan). Sedangkan pada kaki dari *Hauteas* disusun batu-batu secara simetris bundar yang berfungsi sebagai mezbah atau altar. Susunan batu-batu ceper itu cukup tinggi dan bisa mencapai satu meter tingginya. Bahan-bahan persembahan terdiri atas: Padi, jagung, hewan kurban, daging, dan lain sebagainya yang ditempatkan pada altar atau mezbah ini dari *Hauteas* ini.⁴

Orang Dawan meyakini bahwa tiga cabang dari *Hauteas* ini sebagai bentuk representasi dari tiga sosok tertinggi dalam suku Dawan. Pucuk tertinggi dari *Hauteas* ini melambangkan Tuhan pencipta kehidupan (*Uis Neno*) yang tidak terjangkau oleh pikiran manusia, pucuk dibawanya melambangkan penguasa tanah dan air (*Uis Pah/ Uis Oe*), sedangkan pucuk yang paling rendah melambangkan nenek moyang (*Bei nai*).⁵ Ketiga sosok ini dipercaya

² Gregorius neonbasu, *We seek our roots: oral tradition in biboki, Wst Timor* (Germani: Academic Press Freiburg Switzerland, 2011), 263.

³ Schulte Nordholt, *The Political Sistem of Atoni of Timor* (Amsterdam: Business Media, 1994), 412.

⁴ Michael Valens Boy, *Hauteas is the Living Tree of the Dawanese People*, *Jurnal Lumen Veritatis*, Vol.10, No.2, 2020, 127.

⁵ Yohanes Djarot Purbadi, *Disertasi: Tata Suku dan Tata Spasial Pada Arsitektur Permukiman Suku Dawan di Desa Kaenbaun di Pulau Timor* (Yogyakarta: Universitas Gajamada, 2004), 329.

sebagai wujud yang selalu memberikan berkat dan menjaga orang Dawan agar terhindar dari segala macam bencana dan gangguan.

Uis Neno merupakan wujud paling tertinggi dalam kepercayaan lokal suku Dawan yang berarti raja atau dewa langit. Namun agaknya istilah ini baru muncul ketika datangnya pengaruh Kristen (Katolik dan Protestan). sebelum adanya istilah *Uis Neno*, masyarakat menyebut wujud tertinggi ini dengan sebutan *Banfenan Taeneon* yang berarti Dia yang jauh di sana yang tidak boleh disebut-sebut, sebab dia itu *knino*(suci), *le'u* (sakral), dan *mnanu* (tinggi).⁶ Dalam kehidupan sehari-hari dari orang Dawan, *Uis Neno* ini diyakini sebagai sosok yang sangat jauh di langit, melebihi segala sesuatu yang ada, dan tentunya maha suci. Karena itu, cabang dari *Hauteas* yang dibuat sebagai representasi dari *Uis Neno* ukurannya lebih tinggi dari dua cabang lainnya.

Uis pah/ Uis Oe diyakini oleh orang Dawan sebagai roh-roh halus yang baik maupun yang jahat. Roh yang baik disebut *Nitu*, sedangkan roh yang jahat banyak sekali bentuknya yaitu seperti: *pah tuaf*, *naija bu'uf*, *smana honis*, *atois*, dan sebagainya. Tempat tinggal mereka adalah hutan belantara, pohon besar, bukit batu, sumber air, dan sebagainya. Peristiwa yang mendatangkan bencana dianggap berasal dari *Uis pah* sebagai dalangnya. Karena itu, sebelum manusia melakukan sesuatu di sekitar tempat tinggal mereka, *Uis pah* tersebut harus terlebih dahulu diberikan sesajian

sebagai bentuk permohonan izin dan tanda damai agar mereka tidak mengganggu keberadaan manusia di sana.⁷

Biasanya tanda izin dan damai dari *Uis pah* akan muncul melalui mimpi. Jika roh-roh halus mengizinkan, maka manusia boleh melakukan sesuatu di sana seperti membangun rumah, kebun, kandang ternak, dan lain sebagainya. Tetapi jikalau tempat tersebut tidak diizinkan oleh *Uis pah*, maka tempat tersebut tidak boleh dibangun rumah atau apapun di sana, sebab akan mendatangkan malapetaka di sana. Alasan tidak diberi izin oleh *Uis pah* di sana karena tempat tersebut merupakan tempat yang sangat sakral seperti mata air, batu besar, dan pohon besar.

Uis pah adalah penguasa atas tanah dan air yang ada di bumi. Mereka ini juga adalah sosok yang baik sekaligus jahat. Karena itu, manusia perlu mengambil hati mereka dengan melakukan upacara-upacara adat agar mereka juga semakin dekat dengan manusia. Di sini orang Dawan meyakini bahwa dengan mendekati diri dengan *Uis Pah*, maka orang Dawan akan dilindungi dan dijaga termasuk hasil buminya. Berdasarkan pemahaman inilah, maka orang Dawan merasa perlu adanya satu cabang dari *Hauteas* yang secara khusus dipersembahkan kepada *Uis Pah* sebagai bentuk penghormatan agar manusia tidak diganggu oleh *Uis pah* ini.

Dalam pandangan orang Dawan, *Be'i nai* merupakan istilah bagi

⁶ Wilfridus Silab, dkk, *Rumah Tradisional Suku Bangsa Atoni, Timor, Nusa Tenggara Timur*,

(Kupang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), 43.

⁷ *Ibid.*, 43.

para leluhur yang telah meninggal dan telah tinggal di dunia yang berbeda dengan manusia. Walaupun demikian, roh-roh mereka masih memiliki pengaruh bagi anak cucu dan keturunannya yang masih hidup. *Be'i nai* ini juga biasanya disebut sebagai *atokos abeat es haube bian fatu bian, peut uf, oe mataf, alikin apean* (Yang duduk dan mengaso di sisi sebelah kayu, batu, dan mata air, serta yang memberi hidup kepada manusia. Mereka ini dapat memberikan berkat kepada manusia tetapi juga kutukan bila mereka tak lagi dipedulikan oleh manusia.⁸ Artinya bahwa mereka menuntut suatu relasi yang terus-menerus antara mereka sebagai leluhur yang telah meninggal dengan anak cucu mereka yang masih hidup dalam ritus-ritus tertentu. Itulah mengapa roh-roh leluhur orang Dawan yang telah meninggal tidak dilupakan begitu saja melainkan masih tetap dikenang dalam berbagai upacara adat. Selain itu cabang ketiga dari *Hauteas* secara khusus dipersembahkan untuk para *Be'i nai* yang walaupun mereka sudah tiada, namun jiwa mereka masih selalu berada di sekitar anak cucu mereka yang masih hidup.

Kehidupan masyarakat Dawan tidak pernah terlepas dari konsep religi di atas bahwa diluar diri mereka terdapat kekuatan-kekuatan adi-duniawi (para leluhur dan yang Ilahi). Konsep ini pun mengafirmasi bahwa Manusia adalah makhluk yang religius.

Definisi manusia sebagai makhluk religius di atas dapat ditemukan dalam segala aspek kehidupan manusia yang tidak terlepas dari alam, para leluhur, termasuk dengan Tuhan atau pencipta itu sendiri. Pencarian dari sisi kepercayaan terhadap manusia mendapat jawaban dan sampai pada pengertian bahwa manusia adalah makhluk religius. Aspek religius dalam kehidupan manusia berangkat dari kesadaran akan keterbatasan dalam memahami dan mengerti realitas di luar dirinya.⁹

Selain aspek religi di atas, masyarakat Dawan juga percaya akan adanya *jin, nitu, nijabu, alaut, mat molo*.¹⁰ Kepercayaan atau aspek religi masyarakat Dawan dinyatakan lewat simbol-simbol. Simbol-simbol tersebut dipakai untuk berelasi dengan *Uis Neno, Be'e-Na'i, jin, nitu, nijabu, alaut, mat molo*. Salah satu simbol relasi dengan para leluhur itu adalah *Hau Teas/Hau Monef*. Cara atau upaya masyarakat Dawan berelasi dengan para leluhur mengafirmasi definisi religi oleh Cassirer bahwa religi menjanjikan dunia transenden, dunia yang jauh mengatasi batas-batas pengalaman manusiawi.¹¹ Dunia yang transenden itu adalah dunia yang berbeda dengan dunia manusia dan tidak dipahami oleh manusia. Bagi masyarakat Dawan, salah satu cara untuk sampai kepada dunia transenden tersebut hanya melalui simbol, yaitu *Hau Teas/Hau monef*. Jadi *Hau*

⁸ *Ibid.*,42.

⁹ Prof. Dr. Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan* (Bandung: Nusa Media, 2014), 109.

¹⁰ Andreas Tewa Sawu, *Di bawah Naungan Gunung Mutis* (Ende: Nusa Indah, 2004), 112.

¹¹ Paul Arthur Schlipp, Ed., *The Philosophy of Ernst Cassirer* (USA: The Open Publishing Company, 1973), 109.

Teas/Hau Monef bagi masyarakat Dawan adalah sarana dalam mengerti dunia transenden tersebut, yaitu sarana berelasi dengan para leluhur, dan termasuk pula yang Ilahi.

Hauteas dan Sikap Gereja Katolik terhadap Kebudayaan

Setelah melalui proses pembaruan yang cukup panjang, Gereja memiliki konsep keterbukaan yang mendasar terhadap kebudayaan. Kebudayaan kemudian diakui sebagai salah satu unsur penting dalam proses tumbuh dan berkembangnya Gereja. Konsili Vatikan II memandang kebudayaan sebagai ciri pribadi manusia, bahwa ia hanya dapat menuju kepenuhan kemanusiaannya yang sejati melalui kebudayaan, yakni dengan memelihara apa yang serba baik dan bernilai pada kodratnya.¹² Karena Gereja ditandai oleh adanya keterbukaan dan interaksinya dengan agama dan budaya, budaya dan moralitas, dari suatu masyarakat di mana Gereja hadir serta terlibat aktif di dalamnya. Keterbukaan dan interaksi tersebut ditegaskan dalam dokumen Konstitusi Pastoral Gereja pada Zaman Modern (GS) pada no.53-62 di bawah subjudul: Pengembangan Kebudayaan.

Memang harus diakui bahwa dalam sejarah perkembangan kebudayaan sebelum Konsili Vatikan II, sikap Gereja sangat tertutup. Gereja melihat kebudayaan-kebudayaan sebagai produk dari kekafiran. Maka tidaklah mengherankan, ketika seorang

atau satu kelompok mengemukakan pendapat yang berbeda dengan apa yang diyakini olehnya, maka Gereja akan mengambil tindakan yang tegas terhadap orang atau kelompok tersebut. Contohnya pembunuhan terhadap Galileo Galilei. Galileo Galilei pada abad ke XVI mengemukakan satu teori dengan mengacu pada astronomi Copernicus yang menyatakan bahwa bumi dan semua planet berputar mengelilingi matahari. Berbeda dengan apa yang diyakini oleh Gereja pada masa itu yaitu Gereja mendukung pandangan geosentris Ptolemeus yang menyatakan bahwa matahari dan planet-planet bergerak mengelilingi bumi yang merupakan pusat dari alam semesta.¹³

Pengalaman masa lampau demikian menjadi pembelajaran dan suatu catatan penting bagi pembaruan Gereja. Konsili Vatikan II menandai pembaharuan sikap Gereja terhadap kebudayaan dan bangsa-bangsa lain. Dalam *Gaudium et Spes* art. 2, Gereja dipandang sebagai umat Allah yang sedang berziarah menuju kepenuhannya. Keselamatan yang benar hanya terdapat di dalam Yesus Kristus. Hal itu bukan hanya berlaku bagi kaum beriman Kristiani, melainkan bagi semua orang yang berkehendak baik, yang hatinya menjadi tempat kegiatan rahmat yang tidak kelihatan. Karena Kristus telah wafat bagi semua orang dan panggilan terakhir manusia benar-benar hanya satu, yakni bersifat Ilahi, maka kita harus berpegang teguh, bahwa Roh

¹² Konsili Vatikan II, Konstitusi Pastoral Tentang Gereja di Dunia Dewasa ini, *Gaudium et Spes*, dalam: R. Hardawiryana, SJ (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 2004) art.53.

¹³ Sarojini Henry, *Science Meets Faith, An Interdisciplinary Conversation*, (Mumbai: St Pauls, 2009), 183.

Kudus membuka kemungkinan bagi semua orang, untuk dengan cara yang diketahui oleh Allah digabungkan dengan misteri Paskah itu.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa Gereja Katolik tidak menolak apapun yang serba benar dan suci,¹⁴ dalam budaya lain. Selanjutnya menurut Nostra Aetate art.2, Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup yang memantulkan sinar kebenaran, yang menyinari semua orang. Jadi, berhadapan dengan kebudayaan, suatu keterbukaan dan refleksi yang mendalam amat penting bagi Gereja. Refleksi itu menghantar Gereja kepada kebijaksanaan sikap tatkala berhadapan dengan kebudayaan. Gereja tidak bisa menjadi hakim bagi umat dan masyarakat di mana ia berada. Sebab, umat sudah melekat dengan kebudayaannya masing-masing. Maka Gereja mendorong umatnya supaya dengan bijaksana berdialog sambil memberikan kesaksian tentang iman serta peri hidup Kristiani, mengakui, memelihara dan mengembangkan harta kekayaan rohani dan moral serta nilai sosial dan budaya dalam kebudayaan lain.

Penulis mendasarkan pandangan terhadap *Hauteas* dari sudut pandang di atas. Terkait *Hauteas*, Pastor Fransiskus Yanuaris Berek, SVD dalam wawancara dengan penulis mengatakan bahwa pertama-tama

Hauteas merupakan sebuah tiang bercabang tiga sebagai bentuk representasi dari Allah pencipta (*Uis Neno*), roh-roh halus (*Uis pah*), dan leluhur (*Be'i Nai*). Di bawah tiang ini biasanya terdapat sebuah altar persembahan dari susunan batu yang digunakan sebagai tempat persembahan berupa makanan dan hewan kurban Kepada Allah yang transenden (*Uis Neno*) sebagai bentuk ucapan syukur orang Dawan kepada Allah yang telah menciptakan dan melindungi manusia. Selain itu, korban dan persembahan juga ditujukan kepada roh-roh halus agar mereka tidak mengganggu keberadaan manusia di dekat mereka dan juga kepada roh-roh leluhur sebagai bentuk relasi yang tak terputuskan antara orang dawan dengan leluhur mereka.¹⁵

Jika dilihat dari kenyataan tadi maka menurut pandangan Gereja Katolik bentuk penyembahan seperti ini merupakan sebuah ritus penyembahan berhala untuk memuja dewa-dewa yang tak dikenal. Karena itulah pada masa lampau, upacara-upacara adat seperti *Hauteas* dan lain-lain sempat dilarang oleh Gereja Katolik, karena dinilai sebagai bagian dari ritus penyembahan berhala yang menyesatkan. Gereja bahkan membakar beberapa benda keramat (*Leu-leu*), sebab barang-barang tersebut masih memiliki kekuatan supranatural.¹⁶ Bahkan, Doa-doa

¹⁴ Konsili Vatikan II, Pernyataan Tentang Hubungan Gereja Dengan Agama-Agama Bukan Kristiani, Nostra Aetate, dalam: R. Hardawiryana, SJ (penerj.), (Jakarta: Obor, 2004) art.2

¹⁵ Wawancara dengan pastor Yan Berek, SVD pada 6 Desember 12 Desember 2021.

¹⁶ Yohanes Djarot Purbadi, *Disertasi: Tata Suku dan Tata Spasial Pada Arsitektur Permukiman Suku Dawan di Desa Kaenbaun di Pulau Timor*, 336-337.

ucapan syukur dan persembahan orang Dawan kepada Allah yang transenden, serta penghormatan kepada roh-roh halus dan roh-roh nenek moyang dalam ritual adat *Hauteas* merupakan sebuah kegiatan yang bertentangan dengan ajaran gereja. Pertentangannya terdapat pada penghormatan orang Dawan pada roh-roh halus. Roh-roh halus yang dimaksudkan di sini adalah setan atau jin penunggu di hutan, pohon besar, mata air, dan lain-lain. Jadi di sini terdapat unsur dinamisme. Orang-orang Dawan bahkan membuat satu cabang dari *Hauteas* yang secara khusus didedikasikan kepada roh-roh ini. Artinya bahwa orang Dawan telah mempraktikkan penyembahan yang bersifat dualisme kepada Allah pencipta sekaligus kepada roh-roh yang menyesatkan.

Selanjutnya dalam sebuah misa di Paroki St. Fransiskus Asisi, P. Cornelis Dosi, SVD mengatakan kepada umat di sana agar tidak melakukan praktik-praktik yang mendatangkan kekuatan supranatural dari *Hauteas*, *fatuleu* (batu-batu keramat), dan *oele'u* (air keramat). Hal seperti ini merupakan praktik penyembahan dualisme kepada Allah sekaligus kepada Mamon yang menyesatkan.¹⁷ Pastor Dosi, SVD tidak mempertentangkan adanya *Hauteas*, tapi praktik yang dilakukan umat Katolik di hadapan *Hauteas*, yaitu praktik-praktik yang mendatangkan kejahatan dari kekuatan setan dan roh-roh halus. Hal ini diamini oleh Konradus Tampani dalam wawancara dengan penulis. Menurutnya, *Hauteas*

tidak ditolak Gereja. malahan, kini Gereja melakukan perayaan Ekaristi di hadapan *Hauteas* sebagai suatu bentuk syukur kepada Allah atas hasil panen dan berkat melimpah bagi masyarakat. Gereja hanya menolak dan melarang umat melakukan praktik atau ritual penyembahan kepada roh-roh halus.

Hauteas: Disingkirkan atau Dilestarikan?

Dari elaborasi di atas, pertanyaan mendasar yang perlu ditampilkan pada bagian ini, yaitu apakah nilai-nilai yang terkandung dalam *Hauteas*? Bagaimana mestinya sikap Gereja? Menurut P. Yan Berek, SVD, tujuan dari *Hauteas* lebih kepada mengingatkan orang Dawan akan jejak kultural yang ada dalam budaya mereka sendiri. Jejak kultural yang dimaksudkan seperti kebanyakan budaya Timur tak terkecuali suku Dawan merujuk kepada tiga dunia. Tiang yang pertama pada *Hauteas*, merujuk kepada Tuhan / *Uis Neno* atau dunia langit, dalam hal ini relasinya vertikal. Tiang yang kedua merujuk kepada kontak batin dengan leluhur. Dan tiang ketiga ketika lebih kepada *Uis Pah* atau roh atau hutan yang dianggap kramat. Jejak budaya ini mengingatkan orang dawon akan adanya tiga dunia.

Namun demikian, menurut P. Yan Berek, SVD, dengan kehadiran *Hauteas* ini, masyarakat Dawan disadarkan dari dalam bahwa ada nilai-nilai tersembunyi dalam *Hauteas*. Nilai pertama adalah nilai komunal. *Hauteas*

¹⁷ <https://ntt.kemenag.go.id/arsip/4340/gereja-sebagai-kenisah-allah->, diakses tanggal 18 des 2021, pkl. 11:21.

menghadirkan unsur persekutuan bagi orang Dawan. Orang-orang biasanya berkumpul dalam semangat persaudaraan yang tinggi ketika ada perayaan syukuran di *Hauteas*. *Hauteas* menjadi unsur perekat yang mengikat mereka sebagai satu saudara dengan asal usul yang sama. Nilai kedua adalah nilai ekologis. Nilai ini ditemukan dalam kaitan dengan *Uis pah*. Ketika orang Timor menebang pohon mereka meminta izin kepada *Uis pah* itu. Dengan permohonan izin seperti ini orang Dawan disadarkan untuk tidak merampas alam atau menebang pohon sembarangan. Jadi, *Hauteas* membatasi mereka dalam melakukan aksi pembalakan liar di hutan. Senada dengan itu, Konradus Tampani melihat bahwa *Hauteas* juga menyadarkan orang Dawan akan eksistensi Allah/*Uis Neno*. Allah adalah pemberi kehidupan. Karena itu, keberadaan *Hauteas* justru menyadarkan masyarakat Dawan untuk tidak melupakan akar dan sumber kehidupan mereka.

Dengan konteks demikian, bagaimana kita menempatkan sikap Gereja? Konradus Tampami menuturkan dari sudut pandang yang lebih ekstrim bahwa Gereja harus bertindak tegas terhadap praktik persembahan di *Hauteas*. Tindakan tegas itu tampak dalam larangan untuk melakukan praktik-praktik seperti memercik darah ayam merah sebagai sesajian kepada leluhur. Sementara itu, P. Yan Berek, SVD menandakan bahwa untuk berteologi kita harus memahami perumpamaan Kitab Suci tentang ilalang dan Gandum. Maksudnya, ilalang dan gandum itu ada bersama, tapi pada saat akan panen,

ilalang dan gandum itu harus dipisahkan. Point yang disampaikan di sini bukan bermaksud menhakimi bahwa kebudayaan itu tidak baik, tapi ajaran iman itu baik. Maksudnya adalah iman dan budaya mesti dilihat dalam konteksnya masing-masing. Memang pada kenyataannya, iman dan budaya itu tidak terpisahkan karena kita hidup dalam konteks budaya tertentu. Akan tetapi, pada saat tertentu kita melihat secara kritis apakah unsur-unsur dari budaya ini memiliki pengaruh yang baik untuk pertumbuhan iman atau tidak.

Ada tiga poros atau dunia yang dilihat orang Dawan dan ditampilkan dalam *Hauteas* sebagaimana dijelaskan di atas. Sebenarnya orang Timor menganggap bahwa mereka perlu meminta bantuan dari para leluhur atau *Uis pah* untuk dianugerahkan kesuburan. Tapi dalam konteks iman, menurut pastor Yan Berek, kita tidak bisa serta merta membenarkan ini, sebab penjamin tunggal tentang kesuburan tanah, hujan yang memadai, hasil panen yang melimpah itu bukan dari *Uis pah*, tapi dari konteks teologi yaitu Tuhan. Jadi, dapat ditarik kesimpulan di sini bahwa pada saat titik tertentu kita perlu kritis juga. Iman dan budaya boleh bertumbuh, tetapi orang sampai pada kesadaran bahwa penjamin tunggal itu bukan leluhur tetapi Tuhan.

Di samping itu, sesajian di *Hauteas* yang perlu kita kritisi adalah isi dari ritus itu sendiri, misalnya doa yang diucapkan itu tujuannya ke mana, jika ditujukan kepada leluhur itu keliru, menurut Konradus Tampani. Tetapi bagi P. Yan Berek, kalau dalam konteks budaya itu tak dapat

dipersalahkan. Dalam konteks budaya selalu ada *punishment* dan *reward*.¹⁸ Orang yang mengakar pada budaya percaya bahwa jika mereka tidak melakukan sesajian, maka mereka akan mendapat kemarahan leluhur. Itu sebenarnya *status quo* bahwa orang sulit terlepas dari kepercayaan yang sudah melekat dan mendarah daging dalam budaya mereka.

Iman dan kebudayaan adalah dua substansi yang berbeda. Iman dan kebudayaan berjalan bersama karena yang menjadi pelaku dalam dua hal itu adalah manusia sendiri sebagai makhluk beriman dan berbudaya. Budaya adalah hasil cipta, karsa dan rasa dari budi manusia, yang terbentuk karena manusia dalam hidup bersama berhadapan dengan keadaan diferensiasi dan stratifikasi sosial. Cipta berkaitan dengan hasrat dalam diri manusia yang berusaha untuk mencari, menemukan dan memahami semua hal yang ada dalam pengalaman jasmani dan rohaninya. Hasil dari karsa adalah ilmu pengetahuan. Karsa berkaitan dengan kerinduan manusia akan arti keberadaannya di dunia. Produk atau hasil dari karsa manusia adalah norma-norma yang berlaku sebagai pengatur hidup manusia, misalnya dalam norma agama. Rasa berkaitan dengan kerinduan manusia akan keindahan yang menjadi sumber yang menimbulkan dorongan untuk menikmati keindahan itu.¹⁹

Dalam setiap kebudayaan terdapat nilai-nilai yang dianggap baik untuk mengatur kehidupan masyarakat

yang bersangkutan. Nilai-nilai itu menjadi ukuran atau forma yang berfungsi untuk mengatur manusia yang berada dalam satu lingkup kebudayaan itu dalam relasinya dengan diri sendiri, relasi dengan alam, relasi dengan sesama manusia lain dan juga relasi dengan Allah. Nilai ini merupakan satu hal yang menyangkut dasar dari sebuah kebudayaan. Namun demikian dalam setiap kebudayaan terdapat nilai yang berbeda-beda pada masing-masing kebudayaan yang bersangkutan. Salah satunya adalah *Hauteas*.

Hauteas menghadirkan nilai-nilai kebudayaan dan memiliki pengaruh positif bagi Orang Dawan, meskipun di dalamnya terdapat praktik yang bertentangan dengan iman Katolik. Karena itu, kita tidak bisa menentukan pilihan yang ekstrem bahwa *Hauteas* disingkirkan, atau *Hauteas* dilestarikan. Kita hanya perlu sampai kepada refleksi kritis bahwa, titik temu antara ajaran Gereja dengan *Hauteas*, sebenarnya terdapat pada nilai komunal dan nilai ekologis di balik *Hauteas* itu. Dengan adanya *Hauteas* orang bisa membatasi diri untuk melakukan penebangan liar. *Hauteas* perlu dilestarikan karena ada jejak kultural yang ada di sana. Ini juga jejak religius yang membantu kita untuk tidak serakah memperlakukan alam. Namun di sisi yang lain, kita tidak bisa juga menerima praktik sesajian di *Hauteas* yang bisa membahayakan orang lain lantaran intensi jahat dari praktik itu.

¹⁸ Andreas Tefa SA'u, "Kure: Sebuah Tradisi Religius di Kote-Noemuti" dalam *Kebudayaan Sebuah Agenda*, Gregorius Neonbasu (Jakarta: Gramedia, 2013), 118.

¹⁹ Tom Jacobs SJ, *Paham Allah Dalam Filsafat, Agama-Agama dan Teologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 123

Penutup

Pewartaan iman oleh Gereja adalah sebagai panggilan atau bahkan sebagai identitasnya yang terdalam. Gereja dipanggil untuk mewartakan injil. Itu berarti, bukan hanya untuk berkotbah dan mengajar, melainkan Gereja menjadi “sarana” rahmat Allah bagi bangsa-bangsa. Gereja mesti menjadi tanda yang memberi harapan bahwa masih mungkin hidup bersama dengan saling menghargai kebebasan masing-masing orang. Dengan cara itu, Gereja tidak lagi asing bagi dunia. Pada zaman sekarang Gereja tampil dan berakar pada tempat di mana dia tinggal. Gereja tidak lagi sebagai intitusi yang kaku tetapi sebagai suatu persaudaraan iman yang membuka diri pada bimbingan Roh Kudus. Hidup dan berkembangnya Gereja tidak terlepas dari kebudayaan-kebudayaan yang ada dan hidup di sekitarnya.

Iman Kristen dan kebudayaan mempunyai hubungan sebagaimana dibicarakan dalam inkulturasi yakni inkarnasi kabar gembira Yesus Kristus tentang kedatangan Kerajaan Allah ke dalam suatu kebudayaan manusia. Peristiwa inkarnasi menjadi model bagi inkulturasi. Inkulturasi Kristen dilaksanakan dalam analogi dengan inkarnasi, peristiwa Allah menjadi manusia. Allah yang universal, yang berada di atas dan dalam semua kebudayaan memperlihatkan diri lewat medium suatu kebudayaan yang konkret dan defenitif. Yesus lahir pada suatu waktu tertentu, di suatu tempat tertentu, dan berintegrasi dalam suatu budaya tertentu yaitu kebudayaan Yahudi Palestina, 2000 tahun yang

lampau. Warta universal keselamatan Allah yang dimaklumkan dalam diri Yesus Kristus, dialamatkan kepada manusia dari suatu kebudayaan tertentu, yang hanya dapat menanggapi warta itu dalam kebudayaan mereka sendiri.

Daftar Rujukan

Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, Bandung: Nusa Media, 2014.

Andreas Tefa SA’u, “Kure: Sebuah Tradisi Religius di Kote-Noemuti” dalam *Kebudayaan Sebuah Agenda*, Gregorius Neonbasu, Jakarta: Gramedia, 2013.

Andreas Tewa Sawu, *Di bawah Naungan Gunung Mutis*, Ende: Nusa Indah, 2004.

Gregorius Neonbasu, *We seek our roots: oral tradition in biboki, Wst Timor*, Germani: Academic, Press Freiburg Switzerland, 2011.

Konsili Vatikan II, Pernyataan Tentang Hubungan Gereja Dengan Agama-Agama Bukan Kristiani, *Nostra Aetate*, dalam: R. Hardawiryana, SJ (penerj.), Jakarta: Obor, 2004.

Konsili Vatikan II, Konstitusi Pastoral Tentang Gereja di Dunia Dewasa ini, *Gaudium et Spes*, dalam: R. Hardawiryana, SJ (penerj.), Dokumen Konsili Vatikan II, Jakarta: Obor, 2004.

Michael Valens Boy, *Hauteas is the Living Tree of the Dawanesse People*, Jurnal Lumen Veritatis, Vol.10, No.2, 2020.

Paul Arthur Schlipp, Ed., *The Philosophy of Ernst Cassirer*, USA: The Open Publishing Company, 1973.

Sarojini Henry, *Science Meets Faith, An Interdisciplinary Conversation*, Mumbai: St Pauls, 2009.

Schulte Nordholt, *The Political Sistem of Atoni of Timor*, Amsterdam: Business Media, 1994.

Tom Jacobs SJ, *Paham Allah Dalam Filsafat, Agama-Agama dan Teologi*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Wilfridus Silab, dkk, *Rumah Tradisional Suku Bangsa Atoni, Timor, Nusa Tenggara Timur*, Kupang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2011.

Yohanes Djarot Purbadi, *Disertasi: Tata Suku dan Tata Spasial Pada Arsitektur Permukiman Suku Dawan di Desa Kaenbaun di Pulau Timor*, Yogyakarta: Universitas Gajamada, 2004.

Seminari Tinggi SVD Malang. Ia adalah mahasiswa Pascasarjana pada Sekolah Tinggi Filsafat Widya Sasana Malang, Jawa Timur.

Fransiskus Yanuarius Berek, SVD, “Makna Hauteas dan Tanggapan Gereja”, 6 Desember 12 Desember 2021, Seminari Tinggi SVD Malang.

Wawancara

Konradus Tampani, “Makna Hauteas dan pandangan Gereja”, pada tanggal 9 Desember 2021,